

RINGKASAN

Sawi (*Brassica juncea L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura dari jenis sayur sayuran yang di manfaatkan daun-daun yang masih muda. Sawi pada umumnya banyak ditanam di dataran rendah. Tanaman ini selain tahan terhadap suhu panas (tinggi) juga mudah berbunga dan menghasilkan biji secara alami pada kondisi iklim tropis Indonesia. Daerah asal tanaman sawi diduga dari Tiongkok (Cina) dan Asia Timur, konon di daerah Cina, tanaman ini telah dibudidayakan sejak 2.500 tahun yang lalu, kemudian menyebar luas ke Filipina dan Taiwan. Masuknya sawi ke wilayah Indonesia diduga pada abad 19.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi tanaman sawi di Indonesia dengan kontribusi sebesar 11,64%. Jawa Timur merupakan provinsi yang memproduksi tanaman sawi terbanyak ke-3 setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pada tahun 2020 Jawa Timur memproduksi tanaman sawi sebanyak 77.716 ton.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember dari tahun 2018 – 2020, perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi sawi di daerah perkotaan yaitu Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates dan daerah pedesaan yaitu Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tahun	Luas Panen (ha)		Produktivitas (ku/ha)		Produksi (ku)	
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan	Pedesaan
2018	24	165	45,33	34,63	1088	5.714
2019	24	150	45,33	72,87	1088	10.931
2020	25	180	43,52	20,69	1088	3.725

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2019-2021).

Tujuan Penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani sawi di daerah perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Jember, (2) untuk menganalisis perbedaan keuntungan usahatani sawi di daerah perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Jember, (3) untuk menganalisis perbedaan efisiensi biaya usahatani sawi di daerah perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Jember, dan (4) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sawi di daerah perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Jember.

Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk

menghasilkan suatu produk selama satu periode. Nilai biaya berbentuk uang, yang termasuk dalam biaya adalah sarana produksi yang habis terpakai misalnya bibit, pupuk dan obat-obatan, lahan serta biaya dari alat-alat produksi (Syafriwadi et al., 2012). Biaya dalam usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Joesron dan Fathorazzi (2012), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input). Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input untuk menghasilkan output.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dibayarkan (secara tunai) dalam proses produksi, misalnya biaya pembelian sarana produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan, upah tenaga kerja luar keluarga, dan lain-lain. Keuntungan adalah selisih dari total penerimaan dengan biaya total. Total biaya adalah seluruh biaya yang digunakan dalam berproduksi, terdiri dari biaya yang dibayarkan (seperti biaya pembelian sarana produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan, pajak, upah tenaga kerja luar keluarga, dan lain-lain) dan biaya yang diperhitungkan (seperti biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat-alat pertanian, biaya sewa lahan, bunga modal dan biaya lain-lain yang mengiringi proses produksi dan sifat social). Menurut Suratiah (2015), RC-Ratio adalah singkatan dari Return Cost Ratio atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Guna mengetahui tentang efisiensi biaya, maka biasanya digunakan analisis R/C.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode deskriptif dan komparatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) di daerah perkotaan yaitu Kebonagung dan untuk daerah pedesaan yaitu Sukorambi Kabupaten Jember. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik penarikan sampel *purposive* ini disebut dengan *judgmental sampling*. Sampel yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah 60 petani sawi yang melakukan usahatani sawi, dimana 30 petani di daerah Kebonagung dan 30 petani di daerah Sukorambi Kabupaten Jember.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari petani yang melakukan usahatani

sawi. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode wawancara secara terstruktur menggunakan kuisioner. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur dan beberapa instansi yang terkait langsung dengan penelitian seperti, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik dan dinas-dinas lain yang terkait dalam penelitian ini. Penelitian direncanakan akan dilaksanakan pada tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani sawi di daerah perkotaan berada pada kisaran 61-70 tahun dengan jumlah petani sebanyak 10 orang, sedangkan umur petani sawi di daerah pedesaan berada pada kisaran 41-50 tahun. Berdasarkan pendidikan formal, mayoritas petani sawi di daerah perkotaan tidak sekolah dengan jumlah petani sebanyak 8 orang, sedangkan di daerah pedesaan berpendidikan terakhir SD sebanyak 17 orang. Pengalaman Berusahatani petani sawi di daerah perkotaan berada pada kisaran 11-20 tahun dengan jumlah petani sebanyak 13 orang, sedangkan di daerah pedesaan juga berada pada kisaran 11-20 tahun dengan jumlah petani sebanyak 10 orang. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani di daerah perkotaan yaitu 400 m² dengan jumlah petani sebanyak 7 petani, sedangkan untuk rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani di daerah pedesaan yaitu 150 m² dengan jumlah petani sebanyak 7 petani.

Total penggunaan biaya produksi usahatani di daerah pedesaan lebih tinggi di bandingkan di daerah perkotaan. Penggunaan biaya usahatani sawi di daerah Perkotaan adalah sebesar Rp. 724.590, sedangkan untuk penggunaan biaya usahatani sawi di daerah pedesaan adalah sebesar Rp. 1.179.382 Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sawi lebih tinggi di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan. Pendapatan yang diterima oleh petani di daerah perkotaan adalah sebesar Rp. 1.162.984/100 m²/MT dan daerah pedesaan adalah sebesar Rp. 1.090.027/100 m²/MT. Rata-rata usahatani sawi di daerah perkotaan juga mengalami keuntungan sebesar Rp. 683.160/100 m²/MT. Sedangkan keuntungan yang diterima petani sawi di daerah pedesaan adalah sebesar Rp. 287.545/100 m²/MT.

Nilai R/C ratio untuk usahatani sawi, jika dihitung berdasarkan rata-rata per 100 m² R/C ratio di daerah perkotaan adalah sebesar 2,04. Sedangkan nilai R/C ratio di daerah pedesaan adalah sebesar 1,40. Dari hal tersebut, penggunaan

biaya produksi di kedua daerah sudah efisien. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sawi yaitu biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, harga output, jumlah produksi, dan luas lahan.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani sawi di daerah perkotaan dan daerah pedesaan Kabupaten Jember, (2) Ada perbedaan yang signifikan antara keuntungan usahatani sawi di daerah perkotaan dan daerah pedesaan Kabupaten Jember, (3) Ada perbedaan yang signifikan antara efisisensi usahatani sawi di daerah perkotaan dan daerah pedesaan Kabupaten Jember, (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani sawi di daerah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Jember yang menghasilkan nilai positif dan signifikan yaitu harga output, jumlah produksi dan luas lahan, sedangkan faktor pendapatan yang mempunyai pengaruh negatif signifikan yaitu biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja.

